

FILSAFAT ISLAM NUSANTARA DAN MANIFESTASI KEARIFAN LOKAL

Andre Saputra

Prodi Magister Hukum, Sekolah Pascasarjana, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia
andresaputraplg123@gmail.com

Surajiman Perkasa

Prodi Magister Hukum, Sekolah Pascasarjana, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia
surajiman.perkasa@gmail.com

ABSTRACT

Islam Nusantara is a model of thinking, understanding and practicing Islamic teachings packaged through considerations of culture or traditions that developed in the Southeast Asian region (but this study is limited to Indonesia). Thus reflecting a methodological nuanced Islamic identity. When this identity was socialized among Muslims, especially its thoughts, it was responded with controversial responses: there were those who rejected the Nusantara Islamic identity because there was only one Islam, namely Islam taught by the Prophet. On the other hand, many Islamic thinkers accept the archipelago's Islamic identity. For them, there is only one Islam that is substantively correct, but its expressions are very diverse, including Islam Nusantara. This Islam is displayed (thought, understood and practiced) through a cultural approach. The result gave birth to models of thought, understanding and practice of Islamic teachings that are friendly, moderate, inclusive, tolerant, peace-loving, harmonious and respect diversity. This kind of Islamic diversity occurs because of the encounter of Islam with local culture, especially Java, which is commonly called cultural acculturation. Indonesian Islam should be an example of such a way of Islam. This soothing Islamic model needs to be published internationally and is expected to be able to abort the world's perception that Islam is full of violence.

Keywords: *Islamic Philosophy, Archipelago Region, Local Wisdom*

ABSTRAK

Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tetapi kajian ini dibatasi pada Indonesia). Sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat islam, khususnya para pemikirannya direspon dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir islam yang menerima identitas Islam Nusantara itu. Bagi mereka, Islam hanya satu itu benar secara substantive, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam Nusantara. Islam ini ditampilkan melalui pendekatan kultural. Hasilnya melahirkan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, harmonis, dan menghargai keberagaman. Keberagaman Islam demikian ini terjadi lantaran perjumpaan Islam dengan budaya lokal, khususnya Jawa, yang biasa disebut akulturasi budaya. Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berislam yang demikian. Model Islam yang serba menyejukkan ini perlu dipublikasikan secara Internasional dan diharapkan mampu menggugurkan persepsi dunia bahwa Islam itu penuh kekerasan.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Wilayah Nusantara, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Islam masuk dan berkembang di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejak masa lalu hinggasekarang. Namun, pada aspek tertentu, proses modernisasi dan globalisasi juga turut mempengaruhi dan menempatkan bangsa Indonesia dalam arus perubahan besar pada segala dimensi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan budaya masyarakat Indonesia secara umum. Modernisasi keragaman budaya local dan sekaligus menghegemoni dan mendominasi budaya lokal tersebut melalui kapitalisme global berupa pemberatan tuntunan melalui ekspor komoditas, nilai, periorotas, dan cara hidup (*way of life*) barat dan tuntunan dan konsekuensi logis akibat wajah keragaman etnik, suku, ras, golongan, Bahasa, penganut agama dan keyakinan.

Jika kita menelusuri sejarah peradaban di Indonesia maka di mulai pada zaman berkembangnya suatu agama di Indonesia. Kerajaan-kerajaan hindu dipulau jawa, bali dan sumatera mulai pada abada ke-4 setelah masehi itulah cikal bakal lahirnya peradaban di nusantara. Hal demikian salah satunya ditandai dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan di nusantara dari Rahim majelis-majelis agama sehingga mata pelajarannya yang tertua adalah pelajaran tentang agama, baik hindu, budha dan islam. Model Pendidikan pada zaman hindu budha yang disebut *Dukuh*, kemudian pada masa islam sistem Pendidikan itu diganti dengan nama pesantren atau disebut juga pondok pesantren, yang digagas dan dikembangkan oleh Walisongo, yang sekaligus sebagai penanda bagi proses islamisasi yang dilakukan walisongo melalui jalur Pendidikan. Menurut KH. Aqil Siraj, zaman walisongo pesantren yang tadinya bernuansa hindu budha mulai mendapatkan sentuhan nuansa islam.

Bagi NU islam nusantara sebagai sebuah aliran baru, namun islam nusantara ini bagaimana membentuk model pengamalan dan penerimaan islam dalam konteks nusantara, karena prinsip dari islam dan *sholih lukulli zaman wal makan* (orang sholeh bermanfaat untuk siapapun dimanapun dan dalam wujud perkembangannya). Di antara alasan memunculkan Kembali gagasan islam nusantara ini karenakan belakangan muncul kekerasan yang dilakukan sebagai kecil umat islam di Indonesia sebagai pengaruh ideologi perjuangan di timur tengah, semisal ikhwanul muslimin, hizbut tahrir, dan isis. Selain itu citra islam akibat oknum umat islam menjadi buruk di mata internasional, seperti islam mengajarkan kekerasan, pertumpahan darah dan lain sebagainya. Padahal islam adalah agama yang damai, mementingkan ukhuwah, toleransi dan keharmonisan. Oleh karena itu perlu dimunculkan Islam Nusantara. NU sangat melibatkan diri dalam merespon islam nusantar, hal ini dikarenakan seperti dijelaskan di atas bahwa NU adalah penggagas Kembali gagasan islam nusantara yang lama terpendam, NU menawarkan Islam Nusantara yang ramah sebagai *counter* terhadap ideologi organisasi islam radikal. Termasuk serta pemikiran islam nusantara semenjak mencuat pada tahun 2015 maka bermunculan kontroversi bahkan mengolok-oloknya yang paling tragis ada yang mengkafirkannya. Di sinilah peran NU dalam menguatkan term dan model pemikiran islam nusantara ini salah satunya penguatan dalam segiepistemologinya, serta menegaskan Kembali bahwa islam nusantara bukanlah sebuah aliran baru dalam islam nusantara ini merupakan bentuk model pengamalan dan penerimaan islam dalam konteks nusantara.

NU menerima pemikiran tentang islam nusantara yakni dalam hal islam nusantara sebagai sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam konteks nusantara yakni khususnya dalam hal ini dalam konteks Indonesia. Islam memiliki prinsip

bahwa ajaran islam.

Islam Nusantara bukan bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah Gerakan untuk mengubah doktrin islam, ia juga bukan hendak memindah kiblat umat islam Indonesia dari mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantaranya ingin menyemai dan menampilkan wajah islam yang teduh dan ramah bukan marah. Dengan melihat serpihan-serpihan yang cukup Panjang, islam nusantara telah mengalami pergumulan dengan lokalitas yang beragam, ia hadir bukan untuk mendobrak atau membabat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan mencoba untuk konteks dimana ia berada. Oleh karena sifat fleksibilitasnya itu, ia mampu bertahan dan berkembang sehinggamemunculkan ekspresi keislaman baru yang khas dan tidak ada di belahan dunia manapun.

Dengan demikian, Islam Nusantara bukan sesuatu yang baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya, hadirnya untuk mengingatkan bahwa yang arab belum tentu islam dan yang islam belum tentu arab. Dengan paradigma, islamnusantara sebetulnya ingin mengajak keluar dari cangkang kekolotan dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tak ada ujung pangkalnya dan kebenaran naif yang menafikan lainnya. Dengan harapan, peradaban islam nusantara kelak akan menjadi patron peradaban islam dunialantara khazanah keilmuan dan nilai-nilai yang begitu mempesona. Islam Nusantara juga merupakan sebuah kebanggaan atas bangsa nusantara yakni NKRI. Hal ini karena manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al- Hujarat Ayat 13 “ hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Kajian Penelitian Penelitian ini adalah peneliti lapangan (*field research*) tentang Filsafat Islam Nusantara dalam konstruksi budaya kearifan lokal. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan ilmu sosial dengan teori konstruksi sosial. Agama sebagai gejala budaya dan sosial dapat didekati secara kualitatif dan secara kuantitatif. Baik penelitian secara empiris dan sistematis sehingga lebih dapat memahami dan menjelaskan kehidupan sosial (W. Lawrence Neuman, 2017). Pendekatan kepada sebuah teologi akan ditentukan oleh dari sudut mana teologi itu didekati (antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis). Teologi sebagai subyek penelitian di dalamnya tiga kategori yakni agama sebagai doktrin, struktur dan agama sebagai dinamika masyarakat (Budi Hartianto, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial. Sedangkan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk oleh peneliti dengan menekankan dan menggunakan teori konstruksi sosial yang bertujuan memproduksi pengetahuan. Pada definisi konvensional bahwa data kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan kata kata yang merupakan bagian dari Bahasa, Bahasa sebagai struktur dan Bahasa sebagai sistem komunikasi.

Penelitian ini tentang konstruksi sosial berdemensi keagamaan dan historis serta

keyakinan, kesadaran dan tindakan individu dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif, karena yang dikaji adalah fenomena yang bersifat eksternal. Akan tetapi berada dalam diri individu. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami.

Penetapan lokasi penelitian ini berada di PBNU Jakarta Pusat, secara spesifik peneliti tidak menuju pada satu tempat. Karena dalam pengambilan data peneliti menggunakan model *Empiris Research*. Sedangkan posisi peneliti, peneliti cukup berinteraksi dengan beberapa informan dalam penelitian ini dan memahami kehidupan sosial dan perilaku keseharian informan. Peneliti berinteraksi dengan KH. Nusron Wahid, karena kapasitas sebagai Wakil Ketua Umum PBNU. Hal tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan data orisinal dan utuh meskipun peneliti dekat dengan para informan atau objek penelitian, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk objektif, sehingga tidak ada bias dalam data, serta beberapa diantaranya pengumpulan data mengambil dari beberapa buku yang ada di perpustakaan PBNU sebagai representasi dari penulisan ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengadakan penelusuran dan identifikasi data yang diperlukan lain membaca, mengkaji, memahami kemudian dilakukan pengutipan dan pembuatan catatan-catatan yang bersumber dari Antropologi Keislaman Nusantara, buku-buku literatur dan kamus filsafat kebudayaan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sebuah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penelitian menganalisis data-data yang telah diproses tersebut. Adapun Analisa data yang digunakan adalah deduktif yakni mengkaji, menggambarkan atau menguraikan sejelas-jelasnya seluruh problematika yang ada dalam rumusan pokok masalah, kemudian pembahasan ini diolah secara sistematis, logis dan yuridis serta diajukan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan dan pernyataan-pernyataan, yang bersifat umum ke khusus pengkajian hasil penelitian untuk dikumpulkan dan dapat dipahami dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Filsafat dan Budaya Islam Nusantara

Memaknai dari Epistemologi perspektif saya adalah suatu cabang ilmu filsafat yang mempelajari hakikat suatu pengetahuan. Kemudian secara epistemologi, Islam Nusantara yakni Islam yang ada di Nusantara dan memiliki ciri khas tersendiri serta berbeda dengan Islam lainnya. Karena konsep Islam Nusantara sendiri adalah gabungan dari nilai Islam teologis nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Indonesia. Istilah Islam Nusantara sebenarnya sudah dikembangkan sejak abad ke-16, namun pada tahun 2015 istilah tersebut baru disahkan oleh organisasi Islam Indonesia organisasi terbesar di Indonesia bahkan internasional yakni Nahdlatul Ulama, organisasi Islam berpaham ideologi Ahlul Sunnah wal Jamaah (Mulyadi, 2018).

Grand desain Negara ini merupakan manifestasi nilai luhur kebudayaan Nusantara yang ditegaskan secara substantif yang berpengaruh dalam Islam Nusantara yakni fikrah dalam pemikiran harkah yang berarti gerakan atau tindakan dan amaliyah yang berarti ibadah. Serta dasar epistemologi yakni teologis, sosiologis dan antropologis (bentuk kebudayaan).

Dasar teologis Islam Nusantara yakni ajaran Islam yang berkaitan dengan ketuhanan (pemikiran kalam), dimana ajaran-ajaran tersebut menggunakan Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utama. Namun umumnya NU tidak langsung merujuk pada Al-Qur'an dan hadits saja,

tetapi dengan menelusuri terlebih dahulu tradisi keilmuan ahlu sunnah waljamaah an-nahdliyah. Tradisi ini melahirkan khazanah intelektual yang kaya di bandingkan dengan tradisi pada ormas lainnya. Kedua, dasar sosiologis islam nusantara yang merupakan interaksi yang berkaitan dengan perilaku sosial manusia yang lebih menekankan pada prinsip islam rahmatan lil' alamin, berarti islam agama universal, rasional dan peduli sebagai agama peradaban. Ketiga, dasar antropologi yakni dengan manusia dan segala perilaku mereka untuk mengetahui dan memahami kebudayaannya. Dalam dakwah islam, pendekatan islam nusantara dapat dilakukan dengan empat cara yakni adaptasi, netralisasi, budaya, minimalisasi serta eliminasi.

Lantas filsafat islam nusantara sebuah manifestasi gagasan pembaharuan kepada bumi nusantara dengan memilikir, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap wilayahnya sehingga filsafat, islam dan nusantara sebuah satu kesatuan ilmu secara komprehensif memberikan pandangan hidup bagi setiap wilayah dengan mengadopsi islam yang ramah dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Filsafat, islam dan nusantara yakni islam khas ala Indonesia, gabungan nilai islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Dengan kata lain, islam nusantara berarti menyinergikan ajaran islam dengan adat istiadat lokal yang terbesar di Indonesia. Islam hadir tidak untuk merusak atau menentang tradisi yang ada, dimana bumi di pijak di situ langit di junjung. Islam hadir memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara bertahap artinya islam nusantara yaitu islam dengan ciri khas ke-nusantaraannya islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya nusantara,

Filsafat Islam nusantara berarti menekankan lokalitas corak dan budaya setempat yang menghargai dan mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal (al-urf), selama tidak bertentangan dengan hukum islam *al-adatu Muhakammah*, adat bisa menjadi hukum yang biasa diberlakukan. Menurut KH. Marzuki Mustamar (PWNU Jawa Timur) beliau berpendapat bahwa islam nusantara ialah paham dan praktik keislaman di bumi nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realita dan budaya setempat.

Islam Nusantara Dalam Terang Filsafat dan Kebudayaan

Mengulik tradisi maupun sistem kekerabatan pesantren tak ubahnya mengulik hal yang sama pada keraton di jawa. Gus Dur pernah menyatakan bahwa pesantren merupakan subkultur jawa. Sayakira pernyataan ini dapat membuat *wijang*, yang perlu dielaborasi lebih lanjut, perihal islam nusantara yang bagi sementara yang selalu di lihat dari perspektif jawa dan luar jawa. Istilah nusantara terkadang memang diidentikkan dengan jawa, meski arti yang sesungguhnya tak demikian adanya, ada yang mengartikan nusantara sebagai wilayah kepulauan, sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa pulau yang terpisah. Ada pula yang mengartikan sebagai wilayah yang justru berada di luar jawa.

Pada dasarnya nusantara sendiri bukanlah asli istilah jawa. Ia berasal dari bahasa sangsekerta yang secara harfiah berada wilayah yang mengambang atau wilayah persinggungan. Nusantara berarti sebuah pandangan hidup yang tak sekedar mengacu pada wilayah geografis. Dengan demikian, antara risalah keesaan dalam perspektif agama dan nusantara dalam perspektif filsafat dan kebudayaan sesungguhnya tak jauh berbeda, risalah keesaan ini dalam Bahasa jawa kunodisebut dengan istilah *Kapitayan* (Heru Harjo Hutomo, 2021).

Kearifan Lokal Nusantara dan Kemungkinan Perubahannya

Budaya nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari, kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan untuk meningkatkan wawasan dalam apresiasi. Kebhinekaan menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan.

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok orang dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan ialah aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan.

Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreatifitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi.

Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus menerus menjadi yang lebih baik. Menurut para ahli berpendapat bahwa humanisasi merupakan ide proses dan tujuan kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk manusia dalam berkebudayaan. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga ia mengalami penguatan secara terus menerus. Tetapi, apakah ia akan tetap menjadi dirinya tanpa perubahan, benturan kebudayaan akan menjawabnya. Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya, hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akal nya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bias dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi. Di kalangan antropologi ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan, evolusi, difusi dan akulturasi. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi.

Perubahan pada budaya nusantara sendiri akan merupakan wacana yang maha luas akibat pengertian dan ranah budaya nusantara sendiri yang sangat luas. Dalam perjalananya, budaya nusantara baik yang masuk kawasan istana atau diluar istana tidak statis. Ia bergerak sesuai dengan perkembangan zaman dengan adanya kontak budaya, difusi, asimilasi, akulturasi sebagaimana dikatakan sebelumnya nampak bahwa perubahan budaya di masyarakat akan cukup signifikan.

Islam dan Budaya Kearifan Lokal

Islam adalah agama yang elegan, bisa beradaptasi dengan budaya dan tradisi sepanjang budaya itu tidak bertentangan dengan syariah. Menurut KH. Zulva, munculnya tradisi yang khas

dan penampilan shalawat nabi yang kreasi sedemikian rupa mengiringi peringatan maulid nabi Muhammad saw di berbagai pelosok tanah air membuktikan bahwa Islam Indonesia sangat kaya dengan budaya lokal. Semua itu dipersembahkan untuk mensyukuri di urusnya nabi Muhammad saw sebagai penutup di akhir zaman. Islam bukan agama yang antibudaya, Islam malah berkontribusi terhadap budaya lokal baru yang akulturatif.

Yaitu budaya Islam Nusantara yang khas dan unik dan menjadi khazanah kebudayaan dan peradaban Islam dunia. Tradisi peringatan maulid nabi Muhammad saw di Indonesia adalah mozaik budaya Islam Nusantara yang sulit di cari persepadaannya di Negara manapun di dunia. Peringatan maulid nabi yang khas dan unik ini hanya ada di Indonesia. Ini menjadi bukti betapa Islam Nusantara adalah bagian dari potret Islam yang ramah terhadap budaya lokal, Islam yang membumi dengan budaya lokal.

Di sisi lain, beberapa penulis buku menyitir ungkapan dari Bung Karno, yaitu “ kalau mau jadi Hindu, jangan jadi orang India, kalau mau jadi Islam, jangan jadi orang Arab. Tapi tetaplah menjadi orang Indonesia”. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya bangsa Indonesia menjaga identitas budaya sendiri walaupun berbeda-beda agama. Islam sangat menghargai perbedaan agama, tapi Islam juga punya identitas yang harus dijaga begitu juga budaya, Indonesia punya budaya sendiri yang wajib di pelihara, apapun agama yang kita anut.

Unsur unsur dan Fungsi Kebudayaan

1. Unsur-unsur Kebudayaan
Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur – unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba untuk merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa unsur pokok kebudayaan ada empat bagian, yaitu: alat-alat teknologi, system ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal dapat disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia, yaitu (Muhammad Bahar Akkase Teng):
 - a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya, pakaian, perumahan, alat-alat rumah dan lain sebagainya.
 - b. Sistem mata pencaharian dan system ekonomi, misalnya pertanian, peternakan dan system produksi.
 - c. Sistem kemasyarakatan, misalnya kekerabatan, organisasi, system, pernikahan dan system warisan.
 - d. Bahasa sebagai media komunikasi baik lisan maupun tertulis
 - e. Ilmu pengetahuan.
 - f. Kesenian misalnya seni rupa, seni suara dan seni gerak
 - g. Sistem religi.

2. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia atau masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil (Soerjono Soekanto, 2012). Sebagai besar kebutuhan masyarakat ini dapat dipenuhi

oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Kebudayaan ini melatih untuk menjadi sebuah pedoman hidup berperilaku, hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma dan hukum. Oleh sebab itu, budaya seperti ini harus dilestarikan dari generasi ke generasi (Joko Tri Prasetya).

Islam Nusantara, Dialektika Teks Agama dan Konteks Budaya

Ekspresi keislaman muslim Indonesia mempunyai corak sangat beragam. Tumbuh kembangnya tidak hanya dipengaruhi dimensi pemahaman teologis, tapi juga dimensi lain seperti dimensi sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat muslim. Fenomena perbedaan praktik keislaman ini telah mendorong banyak peneliti untuk memetakan beragam corak praktik keislaman di Indonesia.

Dapat dipahami bahwa beragam corak praktik keislaman melahirkan ragam tradisi pemikiran islam yang terus berkembang sesuai dengan tantangan dan semangat zamanya. Berkaitan dengan itu, Mujamil Qomar menjelaskan bahwa tradisi pemikiran islam merupakan salah satu bagian dari tradisi islam. Tradisi islam mencakup banyak komponen yang terbentang dari doktrin, amalan, akhlak, pemahaman, gagasan, konsep, filsafat, dan pemikiran. Konsekuensi lainnya adalah tentang taraf kebenarannya yang bersifat nisbi. Artinya kebenaran suatu pemikiran islam bersifat terbuka untuk menerima kritik dan pertanyaan sehingga tradisi pemikiran islam terus berjalan dialektis sesuai zamannya.

Lebih lanjut, Qomarmenganalogikan tradisi pemikiran islam adalah batang yang dapat berdiri tegak karena kokohnya akar. Akar inilah yang menjadi basis kekuatan pohon tersebut. Adapun akar-akar yang mengonstruksi tradisi pemikiran islam adalah wahyu, adat/tradisi, budaya yang baik (urf al-shalih), pengalaman dan pandangan ulama (Fathorrraman Ghufroon, 2016).

Oleh karena itu, tradisi dapat bersumber pada wahyu tuhan yang berinteraksi dengan berbagai situasi dan kondisi masyarakatnya. Dalam konteks ini, kehadiran wacana islam nusantara dapat dikategorikan sebagai bagian dari tradisi kreatif pemikiran islam yang lahir dari tantangan dan semangat zaman kehidupan keberagamaan Indonesia kontemporer. Dengan kata lain, islam nusantara hadir sebagai respon atas berbagai problematika kontemporer baik globalisasi, migrasi, ideologi, dan kultur yang terbawa arus teknologi karena mudahnya akses informasi yang semakin terdigitalisasi. Untuk itu, tulisan ini akan berusaha untuk menjelaskan konstruksi makna islam nusantara dan bagaimana dialektika antara teks agama dengan konteks budaya akan kerangka islam nusantara (Suprpto, 2020).

Islam nusantara menjadi wacana public sejak muktamar NU ke-33 di Jombang sebagai temanya. Sedangkan istilah islam berkemajuan adalah tema yang diangkat Muhammadiyah pada muktamar ke-47 di Makassar pada tahun 2015. Sebagai wacana public, ide islam nusantara melahirkan perdebatan konseptual. Perdebatan ini memunculkan polarisasi antara kelompok yang mengafirmasi dan menegaskan gagasan konseptual islam nusantara. Zainul Milal Bizawie menginformasikan bahwa kalangan yang menolak dan mengkritik islam nusantara mengacu pada beberapa hal, antara lain: mengesankan pertentangan dengan islam di arab, dianggap rasial, menimbulkan fanatisme primordial yang mengarah pada pengotak-kotakan umat islam dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai strategi baru dari agenda islam liberal dan zionis. Bagi mereka islam tidak perlu dinusantarakan, tapi nusantaralah yang harus di islamkan.

Permasalahan ini menandakan pentingnya pemaknaan konsep islam nusantara agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesalahpahaman berkelanjutan. Pemaknaan ini juga mempunyai kontribusi besar untuk memahami hakikat islam nusantara karena maka merupakan pembuka jalan awal bagi pemahaman seseorang.

Menurut Rumadi Ahmad, kata islam nusantara bisa memunculkan multi tafsir, perpektif bahkan imajinasi. Dimana imajinasi yang keliru dapat menimbulkan kesalahan yang mendelegitimasi makna kita islam nusantara. Dengan demikian, berbagai respon penolakan atas konsep islam nusantara berakar pada kesalahpahaman mengenai maknanya (Ahmad Zainul Hamdi, 2020).

Untuk itu pemaknaan islam nusantara baik secara Bahasa maupun istilah menjadi modal dasar untuk mengatasi problem tersebut sekaligus sebagai jalan untuk mengembangkan konsep islam nusantara sebagai sebuah alternatif pemikiran dan gerakan keislaman Indonesia. Selain itu, pemaknaan islam nusantara juga semakin penting dalam tubuh internal NU sendiri sebagai pengusung gagasan tersebut terhadap sikap ambivalen.

Sedangkan secara istilah, istilah islam nusantara sebagai pengumpulan implementasi ajaran islam dengan kesadaran *waqi'iyah* (realitas). Pemaknaan ini senada dengan pendapat ulama KH. Afifuddin Muhajir yang mendefinisikan Islam Nusantara sebagai paham dan praktik keislaman di bumi nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas budaya setempat. Pendapat serupa juga disampaikan baginya islam nusantara adalah islam khas Indonesia yang merupakan gabungan, (Abdul Moqsih, 2016) nilai-nilai islam

Menunjukkan makna substantif islam nusantara sebagai sintesis antara wahyu dan budaya lokal. Bedanya dua definisi pertama mengacu pada konsep nusantara yang bersifat luas yakni mencakup wilayah asia tenggara, sedangkan definisi terakhir membatasi ruang geraknya pada wilayah Indonesia.

Islam nusantara sebagai model pemikiran, pemahaman, pengamalan ajaran-ajaran islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah asia tenggara. Dari sini tampak bahwa sebenarnya islam nusantara bukan hal baru karena mempunyai akar sejarah yang kuat dan tampak pada berbagai bentuk perjumpaan antara islam dengan ragam budaya di nusantara. Dengan kata lain, islam nusantara merupakan representasi pemahaman dan praktik keislaman umat muslim di nusantara sesuai dengan lokalitasnya masing-masing (KH. Afifudin Muhajir, 2015).

KESIMPULAN

Konteks Islam Nusantara salah satu manifestasi representatif islam *rahmatan lil alamin*, karena islam nusantara dapat meresap dalam budaya masyarakat, mengangkat derajat dan citra budaya lokal yang tidak bertentangan dengan islam, serta islam nusantara dapat tersebar dengan cepat dan meluas di tanah nusantara (Indonesia). Disisi lain islam nusantara tidak merubah ajaran inti islam sama sekali, namun mengintegrasikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syara'.

Islam Nusantara merupakan salah satu representasi islam moderat yang memiliki ciri khas moderat, seimbang, toleran dan adil. Sehingga dengan ciri khas tersebut bisa menghargai pemeluknya dan menjaga kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan islam. Hal tersebut dikarenakan islam hadir di nusantara (Indonesia) secara damai, tanpa ada pertumpahan darah

antararakyat nusantara dan penyebar islam.

Islam Nusantara merupakan islam yang toleran, seperti dijelaskan bahwa salah satu ciri khas islam nusantara adalah toleran. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya akulturasi tradisi islam dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan islam itu sendiri, sehingga dengan latar belakang tersebut islam nusantara lebih bisa menghargai, menghormati dan toleran terhadap keragaman perbedaan dan budaya lokal yang ada. Maka hadirnya islam nusantara tidak menghapus budaya lokal yang ada, namun mengisi budaya lokal dengan substansi ajaran islam.

Corak islam nusantara yang digagas dan hadir dengan wajah baru yang adem, damai, toleran dan tidak ekstrim, serta jauh dari kata radikal dan anarkis, serta islam *a living culture* memiliki vitalitas, daya kreativitas dan adaptabilitas yang luar biasa. Oleh sebab itu, guna mewujudkan anatara islam dan konteks budaya lokal di dalam al Qur'an dijelaskan *baladun thoyiban wa rabbun ghaffur*, islam nusantara sebagai kesadaran keagamaan dalam berbangsa dan bernegara merupakan upaya transformasi nilai-nilai peribadatan keagamaan menjadi seperangkat nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moqsih, *Tafsir Atas Islam Nusantara*, (Jakarta, 2016).
- Ahmad Zainul Hamdi, *Wajah Baru Islam Indonesia*, (November, 2020).
- Fathorraman Ghufro, *Ekspresi Keberagaman Di Era Milenium*, (Yogyakarta: 2016).
- Heru Harjo Hutomo, *Filsafat Perspektif Nusantara, Islam Dan Kebudayaan*, (Jawa Timur, 2021).
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, 2018).
- Kh. Afifudin Muhajir, *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia Dan Dunia Dalam Islam Nusantara, Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2015).
- Masyhudi Muchtar, *Aswaja An-Nabdhilyah: Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nu*, (Surabaya: Khalista, 2007).
- Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara*, (Sulawesi: September, 2018).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara, Dari Negosiasi Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2020).
- W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Pt. Indeks, 2017).